

Analisis Transformasi Isi Penafsiran Muhammad Abduh Dalam Tafsir Al-Manar Pra Dan Pasca Generasi Mufassir

Dedek Suchi Fatyucha¹, Muhamad Ali Mustofa Kamal²
Mahasiswa Pascasarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo

email : dedeksuchyfatyucha5134@gmail.com mustofakamal@unsiq.ac.id

Abstract

This writing was motivated by the emergence of the book Tafsir Al-Manar in the 20th century, which was a very popular book at that time both in terms of the popularity of the author's character and in terms of the quality of the content of the interpretation. Tafsir Al-Manar is basically the work of three Islamic figures, namely Sayyid Jamaluddin Afghani, then Sheikh Muhammad Abduh and Sayyid Muhamamd Rasyid Ridha. Before the author focuses on the formulation of the problem considering that there are irregularities regarding the author/originator of this book, whether it is purely the work of Muhammad Abduh or Muhammad Rasyid Ridha. The author will briefly touch on several issues related to the interpretation of these two figures. The focus of this writing is stated in the problem formulation: 1) How was the transformation of the content of interpretation carried out by Muhammad Abduh before the mufassir generation? 2) What was the transformation of the content of interpretation carried out by Muhammad Rasyid Ridha after Muhammad Abduh's interpretation? These two problems will be focused on according to their respective principles. This type of research is qualitative in nature, for the time being it is the object of study so that this article can be formed using literature study and then analysis is carried out. This research focuses on literature data sources in the form of documents or written sources. Meanwhile, the aim of this research is to look at the changes in interpretation made by the two figures in accordance with the role of both reason and social conditions used by Muhammad Abduh.

Keywords: Tafsir Al-Manar, Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Ridha, Transformation

A. Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam, telah menjadi pusat perhatian umat Islam sejak zaman Nabi Muhammad SAW hingga saat ini, dan mengenai interpretasi Al-Qur'an terus berkembang sebagai bagian integral dari kehidupan intelektual umat Islam. Sudah menjadi kesepakatan oleh para mufassir bahwa setiap huruf yang tertulis di dalam Al-Qur'an harus dipegang oleh umat Islam. Ia memberikan petunjuk dan

pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat dalam bentuk ajaran aqidah, akhlak, hukum lain sebagainya.¹

Penafsiran merupakan langkah untuk menjelaskan makna ayat sesuai dengan dilalah (petunjuk) yang zhahir dalam batas kemampuan manusia dengan tujuan agar ayat-ayat al-Qur'an dapat menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum sesuai dengan kehendak Allah Swt.² Adanya tafsir yang menjadikannya sangat penting bagi umat Islam. Dikarenakan prosedur-prosedur penafsiran tersebut mereka dapat mengembangkan suatu pandangan global terhadap dunia, sejarah, makna, dan takdir manusia.³

Usaha-usaha akademis yang mencoba meneliti karya-karya tafsir secara metodologis kritis yang sangat mempertimbangkan aspek sosio historisnya. Interpretasi dalam konteks sosial kemasyarakatan dimana suatu karya tafsir lahir dengan kumpulan latar belakang penafsirannya, secara paradigmatik yang sama sekali tidak sakral dan tidak kedap kritik.⁴ Dalam konteks ini, peran tokoh-tokoh pemikir Islam dalam menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang Al-Qur'an sangatlah penting. Salah satu tokoh penting dalam sejarah pemikiran Islam adalah Muhammad Abduh (1849-1905), seorang ulama, pemikir, dan reformis Islam asal Mesir.

Muhammad Abduh dikenal karena kontribusinya yang signifikan dalam mereformasi pemikiran Islam pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Salah satu karyanya yang paling penting adalah Tafsir Al-Manar yang memberikan pandangan baru tentang interpretasi Al-Qur'an yang relevan dengan zaman modern.⁵ Keadaan sosial pada waktu itu dimana sangatlah kaku dan model penafsiran yang beku menjadi alasan munculnya

¹ Subhan, "Eksistensi Tafsir Al-Manar Sebagai Tafsir Modern" 4, no. 1 (2017): 9–15.

² Dudung Abdullah, "Pemikiran Syekh Muhammad Abduh Dalam Tafsir Al-Manar," *Jurnal Al-Daulah* 1, no. 1 (2012): 36.

³ Imam Muhsin, "Dalam Tafsir Al-Qur'an Muhammad Abduh Dalam Tafsir," *Thaqafiyat* 16, no. 2 (2015): 121–44.

⁴ Abdullah, "Pemikiran Syekh Muhammad Abduh Dalam Tafsir Al-Manar." *Jurnal Al-Daulah* 1, no. 1 (2012): 36"

⁵ Falasipatul Asifa, "Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Islam," *Pendidikan Agama Islam* 15, No. 1 (2018): 88–98.

tafsir. Sehingga para penafsir sangat sempit dalam menafsirkan al-Qur'an dan belum adanya perkembangan intelektual yang sangat dinamis. Dengan munculnya tafsir al-manar yang dijadikan rujukan bagi para penafsir selanjutnya maka al-Qur'an memang betul terasa membumi pada masa tersebut dan berkenaan tentang kehidupan masyarakat.⁶

Tafsir Al-Manar pada dasarnya merupakan hasil karya tiga orang tokoh Islam, yaitu Sayyid Jamaluddin Afgani (1839-1897) sebagai tokoh pencetus ide keharusan adanya perbaikan masyarakat Islam, kemudian syekh Muhammad Abduh (1849-1905) sebagai tokoh yang secara langsung melakukan penafsiran al-Qur'anul karim sebagai sumber utama ajaran Islam dan sayyid Muhamamd Rasyid Ridha (1865-1935) sebagai penerus dalam mengembangkan/menuliskan usaha penafsiran al-Qur'an yang disampaikan oleh kedua tokoh tersebut.⁷

Dalam beberapa kajian terhadap kitab tafsir, Tafsir Al-Manar sebagai peletak dasar tafsir modern. Hal itu disebabkan banyaknya pemikiran baru yang dikembangkan dalam tafsir tokoh tersebut, yang selama ini tidak terdapat dalam tafsir-tafsir klasik sebelumnya. Meski demikian tidak berarti bahwa tafsir ini lepas sama sekali dari tafsir-tafsir klasik sebelumnya, namun kelebihanannya, tafsir ini banyak mengembangkan pemikiran-pemikiran modern yang sesuai dengan perkembangan dan semangat zaman yang melingkupi penulisnya.⁸

Melihat latar belakang diatas dapat penulis temukan titik persoalan yang akan dibahas secara mendalam yaitu mengenai kejanggalan terhadap penyusunan Tafsir Al-Manar serta bagaimana transformasi isi penafsiran yang dilakukan oleh Muhammad Abduh pra generasi mufassir dan Muhammad Rasyid Ridha sebagai tokoh pasca penafsiran dari Muhammad Abduh sesuai dengan prinsip masing-masing.

B. Hasil Temuan Dan Pembahasan

⁶ Nofri Andi, "Tafsir Al-Manar: Magnum Opus Muhammad Abduh," *Jurnal Ulunnuha* 6, No. Juni 2016 (2016): 57–69.

⁷ Drs. A. Malik Madaniy. MA., "Tafsir Al-Manar (Antara Al-Syaikh Muhammad 'Abduh Dan 'Al-Sayyid Muhammad Rasyid Ridha)," *Journal Of Islamic Studies*, 1935, 63–81.

⁸ Mahbub Junaidi, "Studi Kritis Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh Dan Rasyid Ridha Mahbub," *Ii*, 2005, 152.

1. Persoalan dalam Penyusunan Kitab Tafsir Al-Manar

Jalaluddin al-Afghani ialah guru dari Muhammad Abduh yang menyalurkan ide sekaligus pencetus dalam melakukan pembaharuan sehingga terdoronglah muridnya untuk melakukan usaha penafsiran al-Quran sebagai salah satu sarana dalam merealisasikan ide tersebut. Karya-karya Muhammad Abduh sebagian besar berupa ceramah-ceramah dan kuliah-kuliah yang diberikannya salah satu karyanya ialah Tafsir Al-Manar. Tentang penulisan tafsir al-Manar ini, bermula dari ceramah atau kuliah yang disampaikan oleh Muhammad Abduh pada perkuliahan tafsir di Universitas al-Azhar, Mesir.⁹

Jalaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh juga pernah mendirikan sebuah majalah yang mana artikel yang diterbitkan pernah membahas persoalan keislaman, sosial dan kemodernan, yang diberi nama al-Urwah al-Wutsqa.¹⁰ Tidak lama kemudian Muhammad Abduh bersama Rasyid Ridha mendirikan majalah yang diberi nama Al-Manar yang menulis dan menyebarkan ceramah-ceramah Muhammad Abduh yang banyak mengupas al-Qur'an. Berawal dari situlah tulisan-tulisan tersebut kemudian dibukukan dan dikenal dengan nama Tafsir al-Manar.¹¹

Sebelumnya pernah menjadi usulan oleh Muhammad Rasyid Ridha kepada Abduh untuk menjadikan ceramah-ceramah terkait penafsiran Al-Qur'an yang beliau sampaikan ini dijadikan dalam bentuk tulisan. Hingga pada bulan Rajab, Sya'ban dan Ramadhan tahun 1315 H abduh menolak untuk dibukukan sampai tiga kali penolakan. Meski beliau sendiri menyadari pentingnya penulisan tafsir al-Qur'an tersebut. Namun ada alasan juga beliau enggan menulis tentang tafsir yaitu beliau berpendapat bahwa jika ceramah-ceramah yang disampaikan dibentuk

⁹ Abdullah, "Pemikiran Syekh Muhammad Abduh Dalam Tafsir Al-Manar."

¹⁰ U. Abdurrahman, "Penafsiran Muhammad 'Abduh Terhadap Alquran Surat Al-Nisâ' Ayat 3 Dan 129 Tentang Poligami," *Al-'Adalah* 14, no. 1 (2017): 25.

¹¹ *ibid*

menjadi sebuah tulisan sangatlah tidak bermanfaat bagi orang yang berhati buta dan ceramah lebih efektif daripada tulisan.¹²

Namun berkat desakan dan selama masa perkuliahan tersebut, Muhammad Abduh selalu dihadiri oleh Muhammad Rasyid Ridha yang merupakan murid yang setia, ia mencatat keterangan dan penafsiran setiap ayat-ayat yang disampaikan oleh gurunya. Kemudian catatan-catatan tersebut disusunnya dalam bentuk tulisan yang teratur dan diserahkan kepada gurunya untuk diperiksa. Setelah mendapat persetujuan, tulisan tersebut diterbitkan dalam majalah al-Manar.

Setelah wafatnya Muhammad Abduh pada bulan Jumadil Ula tahun 1323 H, penafsiran Tafsir Al-Manar tidak sampai selesai bahkan jauh dari kata selesai. Ia menulis Tafsir al-Manar hanya sampai pada surah al-Nisa' ayat 126 atau lima juz pertama dari al-Qur'an. Dari sini kemudian diteruskan oleh muridnya Muhammad Rasyid Ridha yang berhasil menyelesaikan sampai ayat terakhir dari juz kedua belas yaitu ayat 52 dari surat Yusuf ayat terakhir dari kitab Tafsir al-Qur'an al-Hakim yang lebih dikenal dengan nama Tafsir al-Manar, sesuai dengan nama majalah yang memuat tafsir tersebut.¹³

Ada beberapa tokoh seperti Al-Fadlil ibn 'Asyur menyatakan bahwa penafsiran Rasyid Ridha ini berakhir pada ayat 52 dari surat Yusuf:

Pernyataan beliau benar sesuai dengan kitab Tafsir al-Manar jilid 12 halaman 321¹⁴ yang ada dan beredar luas sampai hari ini. Namun tidak dengan tokoh al-Dzahabiy dan beberapa penulis lain agak berbeda. Mereka menyatakan bahwa penafsiran Rasyid berakhir pada ayat 101 dari surat Yusuf

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kitab tafsir al-Manar merupakan perpaduan dari upaya penafsiran Muhammad Abduh bersama Rasyid Ridha dan perlu digaris bawahi bahwa karya penafsiran Rasyid Ridha tafsir al-

¹² Risman Bustamam and Devy Aisyah, "Model Penafsiran Kisah Oleh Muhammad Abduh Dalam Al-Manar: Studi Kisah Adam Pada Surah Al-Baqarah," *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 2, no. 2 (2020): 199–218.

¹³ Junaidi, "Studi Kritis Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh Dan Rasyid Ridha Mahbub."

¹⁴ Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, "Tafsir Al-Manar Jilid 12," hal 321.

Manar lebih besar jumlahnya, yakni tujuh juz dibanding lima juz karya Muhammad Abduh.

2. Pandangan Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha terhadap Kitab sebelumnya

Sebelum munculnya Tafsir Al-Manar, masih banyak tafsir-tafsir klasik sebelumnya masih menjadi problem akademis, di mana untuk memahaminya perlu pengetahuan secara detail seperti ilmu-ilmu hadist, kebahasaan dan dogma Islam. Sehingga Muhammad Abduh memandang bahwa penafsiran para ulama saat itu hanyalah sebuah pendapat yang dikemukakan kembali dengan diksi berbeda. Akhirnya Muhammad Abduh memandang keharusan umat Islam mempelajari Al-Qur'an, baik kalangan awam atau para cendekiawan sesuai dengan kemampuannya.¹⁵

Sehingga munculah Tafsir Al-Manar karya Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha mencuri perhatian banyak mufassir yang dapat membawa kebaruannya pada pandangan Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha melihat Al-Qur'an sebagai petunjuk, di mana tafsir Al-Qur'an haruslah dipahami umat Islam dari berbagai tingkatan. Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha menuangkan pandangannya tersebut dalam sebuah tafsir sebagai jawaban persoalan sosial.

Corak penafsirannya bersandar kepada persoalan sosial atau disebut juga corak Al-Adabi wa al-Ijtima'i. Oleh karenanya kebaruan yang sesungguhnya terdapat pada sebuah corak penafsirannya. Sebuah corak penafsiran yang menitikberatkan kepada persoalan sosial, di mana persoalan sosial akan berbeda-beda di setiap masa dan tempatnya. Maka corak Al-Adabi wa al-Ijtima'i dengan corak Al-Adabi wa al-Ijtima'i yang lainnya juga akan berbeda pula.¹⁶

¹⁵ Syukriadi Sambas, "*Pemikiran Dakwah Muhammad Abduh Dalam Tafsir Al-Manar,*" *Disertasi, 2009, 1-271.*

¹⁶ Subhan Makassar, "*Eksistensi Tafsir Al-Manar Sebagai Tafsir Modern.*"

3. Penafsiran Muhammad Abduh Pra Generasi Mufassir

Muhammad Abduh melakukan penafsirannya terhadap al-Qur'an berdasarkan atas 9 prinsip:

- a. Melihat ayat dalam suatu surat merupakan satu kesatuan yang serasi dan harmonis (*wihdah muanasigah*).
- b. Al-Quran yang bersifat universal dan komprehensif melainkan ayat-ayatnya tidak dibatasi oleh suatu masa dan tidak pula ditujukan kepada orang-orang tertentu.
- c. Al-Quran sebagai sumber hukum utama yang kepadanya disandarkan segala madzhab-madzhab tersebut menjadi pokok dan ayat-ayat Alquran dijadikan pendukung untuk madzhab-madzhab tersebut.
- d. Perang terhadap taqlid. Abduh berusaha sekuat tenaga untuk membuktikan bahwa Alquran memerintahkan umatnya untuk menggunakan akal serta melarangnya mengikuti pendapat-pendapat terdahulu apakagi jika tidak ada hujjah yang kuat
- e. Penempatan akal sebagai pegangan dan penentu dalam memahami al-Quran. Pandangan Abduh bahwa wahyu dan akal tidak mungkin akan bertentangan, maka Abduh menggunakan akal secara luas untuk memahami (menafsirkan) ayat-ayat al-Qur'an.
- f. Menghindari membahas tentang ayat-ayat mubhamah.
- g. Kritis dalam menerima hadis-hadis Nabi Saw. ia berpendapat bahasa sanad belum tentu dapat dipertanggungjawabkan dan beliau juga menyatakan bahwa sumber ajaran agama adalah Alquran dan sedikit dari sunnah yang bersifat amaliyah dan sedikit pula jumlah hadis mutawatir.]
- h. Was-was dalam menerima tafsir bi al-ma'tsur dan menghindari dengan sangat pengambilan riwayat Israiliyyat. Apalagi jika pendapat tersebut berselisih satu sama lainnya, sehingga untuk menguatkan salah satunya dibutuhkan pemikiran yang mendalam.

- i. Penekanan yang kuat pada pengaturan kehidupan sosial atas dasar hidayah al-Quran. Abduh menilai keterbelakangan masyarakat Islam disebabkan oleh kebodohan dan kedangkalan pengetahuan mereka akibat taqlid dan pengabaian peranan akal.¹⁷

Diantara sekian banyak prinsip penafsiran yang dipegangi 'Abduh, ada dua prinsip pokok yang menonjol yaitu penggunaan akal yang relatif bebas dalam menafsirkan al-Quran dan penataan kehidupan sosial atas dasar hidayah al-Quran.

1. Peranan Akal

Akal yang mampu memisahkan kebenaran dari kebatilan menjadikannya kedudukan tertinggi yang dimuat oleh Muhammad Abduh, sehingga untuk menjaga kesesuaian wahyu dan akal ia tidak segan-segan melakukan penakwilan terhadap beberapa hakekat kebenaran syara' untuk dibawa kepada pengertian majaz atau tamtsil. Contoh penafsirannya tentang malaikat sewaktu menafsirkan ayat 34 surat al-Baqarah:

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

Artinya : *(Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam!" Maka, mereka pun sujud, kecuali Iblis. Ia menolaknya dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan kafir.*

Abduh menakwilan arti malaikat sebagai kekuatan spiritual pemberian Allah yang dijadikan tumpuan bagi tegaknya tata kehidupan makhluk-Nya. Demikian pula sikap yang diambil Abduh dalam menerima tamtsil sebagai salah satu cara memahami al-Quran seperti termaktub dalam ayat 30-38 surat al-Baqarah. Terlepas dari sikap pro dan kontra terhadap penakwilan dan penafsiran al-Quran secara tamtsil seperti yang nampak digandrungi Abduh ini, harus diakui bahwa cara pemahaman semacam itu telah biasa dilakukan di kalangan para ulama Mu'tazilah hal ini bukan berarti mendukung madzhab tersebut melainkan hanya sekedar mendekatkan Islam dan ajaran-ajarannya kepada kalangan intelektual

¹⁷ Abdullah, "Pemikiran Syekh Muhammad Abduh Dalam Tafsir Al-Manar."

masa kini yang hanya bersedia menerima dan meyakini apa yang dapat dicerna oleh akal mereka.¹⁸

Kemudian mengenai kesimpulan Quraish Shihab bahwa titik tolak penilaian Abduh terhadap hadits yang bertumpu pada matan. Ia tidak memberikan arti penting pada nilai sanad sesuatu hadits. Contoh ketika Abduh dalam menafsiran ayat 3 dari surat Ali-Imran:

Artinya: *Dia menurunkan kepadamu (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) dengan hak, membenarkan (kitab-kitab) sebelumnya, serta telah menurunkan Taurat dan Injil.*

Kata *al-Furqan* dalam ayat ini menurut Abduh berarti akal, bukan menunjuk kepada nama lain dari al-Quran seperti yang ditafsirkan para ulama pada umumnya. Contoh penafsiran Abduh di atas, di samping menunjukkan penghargaan yang begitu tinggi yang diberikan Abduh kepada akal, juga menunjukkan bahwa nilai sanad tidak menjadi perhatiannya.¹⁹

2. Peranan Sosial

Muhammad Abduh menafsirkan ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan masalah persatuan, tolong menolong dan yang semacamnya. Sehingga corak sastra (*al-lawn al-adabiy*) dengan jelas dan serius dalam mengungkap keindahan gaya bahasa al-Quran, aspek-aspek kemukjizatannya dan kedalaman makna yang dikandungnya. Sedangkan corak sosial (*al-ijtima'i*) dengan jelas pada upayanya untuk mengangkat hukum-hukum sosiologi dari al-Quran untuk dijadikan terapi dalam menyembuhkan umat dari penyakit-penyakit yang dideritanya dan pemecahan bagi problematika yang mereka hadapi. Hal inilah Muhammad Abduh ingin menunjukkan bahwa al-Quran selaras dengan perkembangan masa dan kehidupan umat manusia.²⁰

¹⁸ Malik Madaniy MA., *Disertasi "Tafsir Al-Manar (Antara Al-Syaikh Muhammad 'Abduh Dan 'Al-Sayyid Muhammad Rasyid Ridha)."*

¹⁹ Ibid.

²⁰ Nofri Andi, *"Tafsir Al-Manâr: Magnum Opus Muhammad Abduh."*

4. Penafsiran Muhammad Rasyid Ridha Pasca Muhammad Abduh

Cara-cara penafsiran al-Quran yang telah ditempuh 'Abduh, diikuti pula oleh Rasyid Ridha sebagaimana prinsip dari penafsirannya

1. Tahqiq ilmi

Berkat penguasaannya yang cukup memadai terhasap berbagai bidang ilmu keislaman tidak heran jika dalam beberapa masalah ia menolak pendapat Abduh dengan penuh sopan santun, sebagai layaknya sikap seorang murid yang baik terhadap guru yang sangat ia hormati. Sebagai contoh, penolakannya terhadap pendapat 'Abduh tentang kedudukan al-Fatihah sebagai wahyu yang pertama kali turun kepada Nabi.

Sebagaimana telah diketahui secara umum Abduh mendasarkan pendapatnya itu pada alasan bahwa hal itu sesuai dengan Sunnah Allah dalam berbagai tata ciptaanNya yang selalu diawali dengan sifat global dan kemudian baru diiringi dengan rincian. Maka demikian pulalah halnya dengan wahyu pembawa hidayah Allah, iapun dimulai dengan turunnya wahyu yang mengandung seluruh aspek ajaran al-Quran secara global. Surat al-Fatihah dengan nama lain Ummul Kitab memang telah memuat semua itu.

2. Pengaruh Ibnu Katsir

3. Pengaruh al-Gadzhali

Hal ini berkaitan dengan kekaguman Rasyid Ridha terhadap kitab Ihya' Ulum at-Din yang dinyatakannya sebagai kitab tasawuf yang paling ia kagumi.

4. Kupasannya yang luas dan panjang lebar.

5. Penjelasannya tentang hukum-hukum sosiologi dan perkembangan historis yang berhasil diangkat dari ayat-ayat al-Quran. Rasyid Ridha mampu menafsirkan ayat 249-252 dari surat al-Baqarah yang menceriterakan kisah

Thalut dan Jalut. Ia menampilkan 14 hukum sosiologi yang dapat disimpulkan dari ayat-ayat itu.²¹

5. Persoalan Sosial yang terjadi pada Tafsir Al-Manar (Penafsiran Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha)

- Penafsiran Qs. An-Nisa' ayat 3 dan 129 tentang **Poligami**

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Qs. An-Nisa' ayat 3 berbunyi :

Artinya : *Jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Akan tetapi, jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, (nikahilah) seorang saja atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat untuk tidak berbuat zalim.*²²

Allah berfirman dalam Qs. An-Nisa ayat 129:

Artinya : *Kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri(-mu) walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian. Oleh karena itu, janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai) sehingga kamu biarkan yang lain²³ terkatung-katung. Jika kamu mengadakan islah (perbaikan) dan memelihara diri (dari kecurangan), sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Penafsiran surat an-Nisa ayat 3 ini terdapat dalam tafsir al-Manar jilid IV dari halaman 339-375.²⁴ Memiliki pembahasan yang cukup luas ditambah dengan uraian mengenai beberapa hikmah berpoligami, hukum syariat mengenai poligami yang dilakukan Nabi Saw. Menilik dari sudut pandang Muhammad abduh bahwa metode

²¹ Madany, Malik., "Tafsir Al-Manar (Antara Al-Syaikh Muhammad 'Abduh Dan 'Al-Sayyid Muhammad Rasyid Ridha)."

²² Al-Qur'an Karim Qs. An-Nisa: 3

²³ Ibid Qs. An-Nisa' 129

²⁴ Muhammad Ridha, "Interpretation of Al-Manar," 1948.

penafsiran yang digunakannya dalam menafsirkan surat an-Nisa' ayat 3 dan 129 tentang poligami di atas mengacu kepada metode dan pendekatan penafsiran yaitu dengan menggunakan metode tahlilly dengan pendekatan bi ra'yi. Sedangkan corak dan orientasi penafsirannya secara umum dalam tafsir al-Manar adalah orientasi kepada adab al-ijtima'i.²⁵

Sedangkan Rasyid Ridha memulai pembahasannya dengan menukil beberapa riwayat dan menghadirkan pendapat para mufassir terdahulu. Muhammad Abduh mengawali pembahasannya dengan menunjukkan munasabah isi kandungan ayat itu (An-Nisa ayat 3) dengan ayat sebelumnya yang memiliki keterkaitan antara lain adalah adil terhadap anak-anak yatim dan larangan memakan harta anak yatim yaitu meskipun melalui hubungan perkawinan.²⁶

Menurut Muhammad Abduh awal ayat ke-3 dari surat an-Nisa' itu kembali mengingatkan seandainya merasa khawatir akan memakan harta anak yatim dengan jalan menikahnya, maka hendaklah menikah dengan wanita yang lain saja. Di dalam ayat ini juga dinyatakan bahwa kebolehan menikah hingga empat orang istri itu apabila dapat memenuhi persyaratan mampu berlaku adil jika tidak maka menurut Muhammad Abduh mesti satu saja.

Sedangkan dalam surat yang sama ayat 129 dinyatakan bahwa seorang suami tidak akan mampu berbuat adil terhadap istri-istrinya, meskipun ia sangat menginginkannya. Menurut Muhammad Abduh ketidakmampuan berlaku adil ini adalah ketidakmampuan berlaku adil yang berhubungan dengan kecenderungan hati, sebab jika yang dimaksudkan keadilan secara keseluruhannya (nafkah, kiswa, dan sebagainya), maka penggabungan kedua ayat itu berarti tidak adanya kebolehan berpoligami.²⁷

²⁵ Abdurrahman, "Penafsiran Muhammad 'Abduh Terhadap Alquran Surat Al-Nisâ' Ayat 3 Dan 129 Tentang Poligami."

²⁶ Ibid

²⁷ Nofri Andi, "Tafsir Al-Manâr: Magnum Opus Muhammad Abduh."

- Penafsiran Muhammad Abduh terhadap surat An-Nisa' ayat 43 tentang **larangan shalat**

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, janganlah mendekati shalat, sedangkan kamu dalam keadaan mabuk sampai kamu sadar akan apa yang kamu ucapkan dan jangan (pula menghampiri masjid ketika kamu) dalam keadaan junub, kecuali sekedar berlalu (saja) sehingga kamu mandi (junub). Jika kamu sakit, sedang dalam perjalanan, salah seorang di antara kamu kembali dari tempat buang air, atau kamu telah menyentuh perempuan sedangkan kamu tidak mendapati air, maka bertayamumlah kamu dengan debu yang baik (suci). Usaplah wajah dan tanganmu (dengan debu itu). Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.

Dalam menjelaskan ayat tersebut Muhammad Abduh antara lain mengkritisi pandangan ulama dari madzhab Syafi'i yang memahami larangan shalat dalam ayat di atas melainkan tempatnya yaitu masjid. Menurut Abduh larangan mendekati shalat bukan larangan melaksanakan shalat di tempat shalat (masjid). Bentuk kalimat larangan yang demikian dalam ucapan orang Arab sudah biasa. Dan bentuk larangan tersebut juga mengandung larangan hal-hal yang mendahuluinya, termasuk iqamah.²⁸

- Penafsiran Qs. Al-Baqarah ayat 31 tentang **akal**

Artinya : Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkannya kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!"

Muhammad Abduh untuk memanfaatkan kemampuan analisis sebuah akal yang tak terbatas. Ia meyakini bahwa dengan memanfaatkan akalnya dengan baik, manusia dapat menandingi kedudukan para malaikat. Sebagaimana pada ayat diatas Allah Swt berikan kepada manusia yang dapat menyaingi kedudukan para malaikat. Allah Swt memberkahi manusia dengan akal dan pekerjaan yang tidak terbatas bagi manusia, tidak halnya seperti malaikat yang dibatasi oleh Allah Swt. Inilah alasan Muhammad Abduh mengagungkan akal karena ia tidak suka dengan metode Taqlidiah yang cenderung tidak menggunakan akalnya untuk mencari kebenaran.²⁹

²⁸ Imam Muhsin, "Perubahan Budaya Dalam Tafsir Al-Qur'an (Telaah Terhadap Penafsiran Muhammad Abduh Dalam Tafsir Al-Manar)."

²⁹ Mohammad Fattah, "Corak Penafsiran Muhammad Abduh Dan Muhammad Rasyid Ridha Dalam Tafsir Al-Manar," *Reflektika* 18, No. 1 (2023): 25–48.

C. Simpulan

1. Penafsiran Muhammad Abduh Pra Generasi Mufassir

Muhammad Abduh melakukan penafsirannya terhadap al-Qur'an berdasarkan atas 9 prinsip yaitu: melihat ayat dalam suatu surat merupakan satu kesatuan yang serasi dan harmonis (*wihdah muanasigah*), al-Quran yang bersifat universal dan komprehensif, al-Quran sebagai sumber hukum utama, perang terhadap taqlid, penempatan akal, menghindari membahas tentang ayat-ayat mubhamah, kritis dalam menerima hadis-hadis Nabi, was-was dalam menerima tafsir bi al-ma'tsur, penekanan yang kuat pada pengaturan kehidupan sosial atas dasar hidayah al-Quran.

2. Transformasi Penafsiran Muhammad Rasyid Ridha Pasca Muhammad Abduh

Penafsiran al-Quran yang telah ditempuh Abduh, diikuti pula oleh Rasyid Ridha sebagaimana prinsip dari penafsirannya sebagai berikut: tahqiq ilmi, pengaruh Ibnu Katsir, pengaruh al-Gadzhali hal ini berkaitan dengan kekaguman Rasyid Ridha terhadap kitab *Ihya' Ulum at-Din* yang dinyatakan sebagai kitab tasawuf yang paling ia kagumi, kupasannya yang luas dan panjang lebar, penjelasannya tentang hukum-hukum sosiologi dan perkembangan historis.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an Karim

Tafsir Al-Manar Jilid 1-12

Abdullah, Dudung. (2016). *Pemikiran Syekh Muhammad Abduh Dalam Tafsir Al-Manar*. Jurnal Al-Daulah 1, no. 1:36.

Abdurrahman, U. (2017). *Penafsiran Muhammad 'Abduh Terhadap Alquran Surat Al-Nisa' Ayat 3 dan 129 Tentang Poligami*. Al-'Adalah 14, no. 1: 25.

Asifa, Falasipatul. (2018). *Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Islam*. Pendidikan Agama Islam 15, no. 1: 88–98.

Bustamam, Risman, dan Devy Aisyah. (2020). *Model Penafsiran Kisah Oleh Muhammad Abduh Dalam Al-Manar: Studi Kisah Adam Pada Surah Al-Baqarah*. Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis 2, no. 2: 199–218.

Fattah, Mohammad. (2023). *Corak Penafsiran Muhammad Abduh Dan Muhammad Rasyid Ridha Dalam Tafsir Al-Manar*. Reflektika 18, no. 1: 25–48.

- Imam Muhsin. (2015). *Perubahan Budaya Dalam Tafsir Al-Qur'an (Telaah Terhadap Penafsiran Muhammad Abduh Dalam Tafsir Al-Manar)*. *Thaqafiyat* 16, no. 2: 121–44.
- Junaidi, Mahbub. (2005). *Studi Kritis Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abdduh Dan Rasyid Ridha Mahbub. Ii* 152.
- Madaniy, Malik. *Tafsir Al-Manar (Antara Al-Syaikh Muhammad 'Abduh Dan 'Al-Sayyid Muhammad Rasyid Ridha)*. *Journal of Islamic Studies*, 1935, 63–81.
- Muhibudin. *Sejarah Singkat Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*, n.d., 1–21.
- Nofri Andi. (2016) *Tafsir Al-ManAr: Magnum Opus Muhammad Abduh*. *Jurnal Ulunnuha* 6, no. Juni 2016: 57–69.
- Ridha Muhammad. *Interpretation of Al-Manar*, 1948.
- Ridha, Sayyid Muhammad Rasyid. *Tafsir Al-Manar Jilid 12* n.d.
- Said, Hasani Ahmad. (2018) *Mengenal Tafsir Nusantara: Melacak Mata Rantai Tafsir Dari Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura Hingga Brunei Darussalam*. *Refleksi* 16, no. 2: 205–31.
- Sambas, Syukriadi. *Pemikiran Dakwah Muhammad Abduh Dalam Tafsir Al-Manar*. *Disertasi*, 2009, 1–271.
- Subhan. (2017). *Eksistensi Tafsir Al-Manar Sebagai Tafsir Modern*, no 1: 9–15.